

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama laporan keuangan merupakan penyedia informasi yang menyangkut kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan dalam suatu instansi. Informasi yang diberikan dalam laporan keuangan seharusnya bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan karna menunjukkan kinerja manajemen suatu perusahaan atau instansi untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya didalam perusahaan atau instansi itu sendiri.

Maka dari itu sistem informasi akuntansi yang handal menjadi suatu keharusan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas perusahaan dalam pencapaian tujuannya. Salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja karyawan untuk mendapatkan informasi keuangan untuk pencapaian pelaksanaan sistem tersebut agar bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Informasi yang akurat dalam laporan keuangan bisa saja relevan, tetapi jika dalam penyajiannya tidak dapat diandalkan maka, pengguna informasi tersebut bisa saja tidak mempercayai informasi yang disajikan. Beberapa hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan kualitas dari pelaporan keuangan menjadi sangat penting karena merupakan syarat

karakteristik dari pelaporan keuangan agar dapat dikatakan memenuhi kualitas yang ditentukan perundang-undangan.

Selain itu juga laporan keuangan perusahaan yang andal akan dapat dipercaya oleh penggunanya dalam kaitannya dengan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diaudit untuk memeriksa salah satunya apakah laporan keuangan sudah disajikan sesuai dengan standar yang ditetapkan juga apakah laporan keuangan sudah memenuhi kriteria-kriteria yang ada seperti yang ditetapkan perundang-undangan yakni, laporan keuangan harus relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

Permasalahan mengenai kualitas laporan keuangan di Indonesia ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena banyaknya kasus negatif yang ada pada perusahaan maupun pemerintahan daerah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman Standar Akuntansi Keuangan dalam penyusunan Laporan Keuangan tersebut.

Dalam penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan menjelaskan mengenai kerangka kerja konseptual untuk pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang baik adalah pelaporan keuangan yang memenuhi tujuan dari pelapor tersebut. Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan.

Adapun fenomena dalam pelaporan keuangan yang ada diperusahaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut salah satunya yaitu :

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan di lansir oleh Sumpersatu.com, bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melaporkan adanya temuan-temuan bermasalah dari empat belas perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari tiga puluh lima perusahaan yang diusulkan mendapatkan Penyertaan Modal Negara (PMN). Hal ini sangat disayangkan kualitas laporan keuangan pada BUMN masih banyak yang bermasalah, atau disebut memiliki rapor merah dan belum menyelesaikan temuan dan laporan yang signifikan.

Wakil Ketua BPK Achsanul Qosasi memaparkan 14 perusahaan tersebut adalah PT Aneka Tambang (PT Antam), PT Angkasa Pura II, Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog), PT Garam, PT Perkebunan Nusantara (PTPN), PT Pelayaran Nasional Indonesia (PT Pelni), PT Perindustrian Angkatan Darat (PT Pindad), PT Karet Api Indonesia (PT KAI), PT Sang Hyang Seri, Perusahaan Umum Perusahaan Nasional (Perum Perumnas), Perum Perikanan, PT Industri Kapal, dan PT Pelabuhan Indonesia IV (PT Pelindo IV), PT Perikanan Nusantara.

Dalam dokumen tersebut, PT Antam belum menyelesaikan 12 rekomendasi dengan nilai temuan sebesar Rp 65,10 miliar, PT Angkasa Pura II belum menyelesaikan dua rekomendasi dengan nilai temuan Rp 50,97 miliar, PT Pelni belum menindak lanjuti 9 rekomendasi dengan nilai temuan sebesar Rp 501 miliar, PT Garam belum menyelesaikan 4 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 11,73 miliar, PT Pindad belum menyelesaikan 3 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 11,15 miliar.

Perusahaan lainnya adalah PT Pelindo IV yang belum menyelesaikan 2 rekomendasi dengan nilai temuan yang belum disebutkan, PT KAI belum menyelesaikan 12 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 18,7 miliar, Perum Perumnas belum selesaikan 5 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 732,69 miliar, PT Perikanan Nusantara belum selesaikan 2 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 106,89 juta, PT Sang Hyang Seri belum selesaikan 1 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 662 juta, Perum Perikanan Indonesia belum selesaikan 14 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 5,58 miliar, PTPN IX belum selesaikan 3 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 52,37 miliar, PTPN X belum selesaikan 4 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 22,68 miliar, Perum Bulog belum selesaikan 3 rekomendasi dengan nilai temuan Rp 1,68 triliun.

(Sumbersatu.com, 2015)

Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan ada 70 perusahaan terbuka atau emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I-2017. Padahal seharusnya, emiten tersebut harus menyampaikan laporan keuangan paling lambat akhir April.

Atas keterlambatan ini, Otoritas bursa memberikan peringatan kepada perusahaan-perusahaan tersebut. Jika emiten masih membandel, BEI tak segan-segan menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) dari emiten tersebut.

Dirktur Penilaian BEI, Samsul Hidsayat mengatakan sebanyak 70 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I-2017, namun Samsul tidak menyebut identitas 70 emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan periode tiga bulan pertama ini. Berdasarkan informasi, penyampaian laporan keuangan kepada otoritas bursa saham untuk kuartal I atau per Maret tenggat waktunya akhir April.

Beliau menegaskan, alasan mereka belum melaporkan laporan keuangan karna ada yang belum selesai atau yang lainnya, beliau juga mengatakan ada juga yang belum sampaikan laporan keuangan *audited* 2016.

Bagi emiten yang telat menyerahkan laporan keuangan kuartal I-2017, Samsul mengaku, BEI sudah memberikan peringatan pertama. Jika tidak juga disampaikan, maka peringatan kedua, ketiga, sampai dengan sanksi denda maupun suspensi.

"Sebulan telat, kita kasih peringatan pertama. Lalu peringatan kedua, ketiga, baru nanti sanksi denda, lalu di *suspend*," tukas Samsul.

Sebelumnya pada 21 Maret 2017, Samsul menyatakan bahwa BEI telah menghentikan sementara perdagangan saham 27 perusahaan yang melantai di bursa. Langkah otoritas bursa menghentikan perdagangan saham emiten tersebut karena beberapa penyebab.

Samsul menyatakan, ada beberapa alasan yang menjadi pemicu BEI untuk melakukan suspensi saham. Salah satunya adalah saham dari emiten atau perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut mengalami fluktuasi cukup tinggi. Selain itu, jika ada emiten tidak memenuhi kewajiban yang telah ada

dalam aturan seperti pelaporan dan lainnya, maka saham dari emiten tersebut juga bisa dibekukan.

BEI juga melakukan suspensi terhadap emiten yang tidak memenuhi jumlah saham beredar (*free float*). Tapi, dia bilang jumlahnya tidak banyak. Dari 27 perusahaan yang dibekukan tersebut, ada beberapa perusahaan yang terancam bakal dikeluarkan dari papan perusahaan terbuka (*delisting*). Alasannya, perusahaan ini tidak memenuhi keterbukaan laporan keuangan dalam dua tahun. (Fik/Gdn)

(Liputan6.com, 2017)

Fenomena lain berikutnya yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan adalah PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat masih ada perusahaan yang tak sampaikan laporan keuangan semester I-2018. Totalnya ada 36 perusahaan yang belum lapor

Melansir keterbukaan informasi BEI, Senin (20/8/2018), dari 632 perusahaan yang wajib menyampaikan laporan keuangan baru 519 perusahaan yang telah melakukan sesuai ketentuan waktu. Masih ada 113 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan semester I-2018.

Laporan BEI merinci lagi dari total 113 perusahaan, 44 perusahaan melaporkan ke BEI akan menyampaikan laporan keuangan mereka, cuma saat ini sedang ditelaah akuntan publik.

Lalu, 33 perusahaan melaporkan akan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik. Artinya dari total 113

perusahaan, tersebut, sebanyak 77 perusahaan sudah melaporkan kondisi mereka. Sedangkan 36 perusahaan sama sekali belum ada laporan ke BEI.

Ada 36 perusahaan tercatat yang belum jelas dalam penyampaian laporan keuangan semester I-2018. Ada 1 perusahaan penerbit obligasi dan 1 perusahaan penerbit KIK-EBA yang telah dikenakan peringatan tertulis. terang kepala divisi penilaian perusahaan I BEI Rian Ardi Redhite, Jakarta, Senin (20/8/2018)

Sesuai aturan BEI, penyampaian laporan keuangan semester-I 2018 atau periode 30 Juni paling lambat 1 bulan setelahnya. Bagi yang telat menyampaikan laporan keuangan maka akan dikenakan peringatan hingga denda.

(detikFinance, 2018)

Berdasarkan Fenomena-fenomena di atas dapat penulis simpulkan bahwa masih banyaknya perusahaan-perusahaan dalam melaporkan pelaporan keuangannya masih terjadi keterlambatan sehingga kurang berkualitas.

Dan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu sering terjadi keterlambatan dalam penyerahan laporan keuangan perusahaan dan lemahnya sistem informasi akuntansi.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah diangkat oleh Julia Prasisca, Rika Kharlina, Christina Yunita (2013) yaitu Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian sebelumnya yaitu, terletak

pada Tempat penelitian, tahun penelitian ,Waktu penelitian dan indikator yang ada .

Dimana tempat yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya yaitu di PT.PLN (Persero) Kota Palembang, sedangkan dalam Penelitian ini dilaksanakan di PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung. Adapun perbedaan selanjutnya terletak pada tahun penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian di tahun 2013 sedangkan penulis melakukan penelitian di tahun 2018. Perbedaan selanjutnya terletak pada indikator, dimana penelitian sebelumnya indikator variabel independennya hanya ada 2 (dua) yaitu prosedur pencatatan transaksi dilakukan berdasarkan standar pencatatan akuntansi pada umumnya dan pembuatan laporan keuangan dan dilaporkan secara periodik. Sedangkan yang indikator variabel independen peneliti memiliki 5 (enam), yaitu Perangkat Keras,Perangkat lunak, Manusia, Prosedur,Basis Data dan Jaringan Komunikasi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH IMPLENTASI PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi terdapat beberapa masalah, yaitu :

1. Masih ada perusahaan atau emiten BUMN yang belum menyampaikan laporan keuangan.
2. Masih ada perusahaan atau emiten BUMN yang telat dalam melaporkan keuangan karna masih belum selesai.
3. Masih ada perusahaan atau emiten BUMN yang tidak memenuhi keterbukaan dalam penyampaian laporan keuangan.
4. Dampak dari perusahaan atau emiten BUMN yang telat dalam melaporkan keuangan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Sistem informasi Akuntansi pada PT. Pindad (Persero)
2. Bagaimana Kualitas Laporan Keuangan PT. Pindad (Persero)
3. Seberapa Besar Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualiatas Laporan Keuangan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Sistim Informasi Akuntansi pada PT. Pindad (Persero).
2. Untuk Mengetahui bagaimana Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pindad (Persero).
3. Untuk Mengetahui Seberapa besar Pengaruh Implementasi Sistem Informasi terhadap Kualiatas Laporan Keuangan pada PT Pindad (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pemahaman bagi penulis dan bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan diharapkan akan didapat oleh penulis sebagai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan tentang ilmu Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khusus dalam kajian Sistem informasi Akuntansi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis terutama mengenai penerapan sistem informasi akuntansi dan kualitas laporan keuangan di instansi perusahaan tepatnya di PT Pindad (Persero).

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun saran bagi para karyawan dalam pengetahuan dan pengimplementasian mengenai penerapan sistem yang nanti akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Masyarakat dan Pihak Lain

Yang penulis inginkan dalam penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai alat pertimbangan, acuan dan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai hubungan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di PT. Pindad (Persero) Bandung yang beralamat di Kebon Kangkung Jl. Terusan Gatot Subroto No. 517, Sukapura, Kiaracondong, Kota Bandung Jawa Barat 40285. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, dan waktu yang diambil penulis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh PT. Pindad (Persero) tentukan.